

**PERILAKU MAHASISWA UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG  
DALAM MENYIKAPI BERITA *HOAX* TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI MEDIA  
SOSIAL *FACEBOOK***

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan**

**Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**



**Disusun Oleh:**

**EMANUEL LETO ATI**

**NIM.2017230020**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI  
MALANG**

**2022**

## RINGKASAN

Penelitian ini mengevaluasi tanggapan mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi di Facebook terhadap informasi palsu terkait vaksin Covid-19. Perilaku dalam menanggapi *hoax* melibatkan komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (perilaku) (psikomotor). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi menanggapi informasi palsu terkait imunisasi Covid-19 di Facebook. Studi ini penting karena penulis dapat mengidentifikasi tiga jenis perilaku siswa yang termanifestasi dalam menanggapi informasi palsu tentang vaksin Covid-19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori: data primer (hasil wawancara dari informan) dan data sekunder (referensi penelitian). Informan penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang yang sudah dan belum mendapatkan vaksinasi Covid-19. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan pendekatan dokumentasi. Proses analisis data meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan ketiga bagian perilaku tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang sangat baik dan sesuai. Ada tiga bagian perilaku: bagian kognitif, bagian emosional, dan bagian fisik. Berdasarkan temuan penelitian, jelas bahwa setiap bagian memiliki sebab dan akibat.

**Kata Kunci:** Perilaku, Berita *Hoax*, Vaksinasi Covid-19, Media Sosial

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Coronavirus 2019 (Covid-19) saat ini menjadi pandemi di seluruh dunia. Semuanya berawal di Wuhan, China, pada 31 Desember 2019, ketika Kantor Perwakilan Nasional China WHO melaporkan kasus pneumonia dengan penyebab yang tidak diketahui. Pada 7 Januari 2020, China mulai mengira bahwa virus jenis baru (Coronavirus/Covid-19) menyebabkan pneumonia. Covid-19 menjadi masalah serius di seluruh dunia saat ini, baik karena jumlah orang yang terinfeksi maupun jumlah orang yang terinfeksi. Jumlah kematian terus meningkat. Karena virus mudah sekali menyebar terutama melalui pernafasan (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), 2020).

Indonesia juga telah menyaksikan penyebaran virus Covid-19. Covid-19 telah mengkonfirmasi bahwa Indonesia adalah salah satu negara. Covid-19 pertama kali terlihat di Indonesia pada 2 Maret 2020. Sejak kasus itu muncul, setiap hari di Indonesia kasus Covid-19 semakin banyak. Hingga 13 Juli 2021, ada 2.615.529 kasus Covid-19 di Indonesia, dan 68.219 orang meninggal (2,6 persen). Indonesia memiliki kasus Covid-19 terbanyak di Asia Tenggara, berdasarkan jumlah kasus (Kemenkes RI, 2020b).

Situasi seperti itu berdampak langsung pada semua lapisan masyarakat dan semua bidang. Jadi, aturan kesehatan sudah mulai dipatuhi dalam segala aktivitas, termasuk 3M, seperti pakai masker, cuci tangan, dan menjauhi keramaian. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan risiko penularan Covid-19 adalah dengan menerapkan protokol kesehatan. Selain itu, ada pembatasan aktivitas sosial masyarakat hingga lockdown diberlakukan, yang dapat memperlambat semua aktivitas masyarakat.

Meski begitu, masih banyak masyarakat yang tidak menganggap serius virus ini dan tidak mengikuti protokol kesehatan yang telah disepakati. Sehingga perlu dilakukan langkah efektif lain untuk menghentikan penyebaran virus tersebut, seperti upaya vaksinasi (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2020).

Vaksin Covid-19 merupakan salah satu cara pemerintah memerangi dan menangani Covid-19 di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Tujuan dari vaksin Covid-19 adalah untuk menghentikan penyebaran penyakit, melindungi masyarakat dari Covid-19, dan mengurangi jumlah kasus Covid-19. Hal ini dilakukan untuk melindungi masyarakat dan perekonomian (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2020). Namun, masih banyak kelompok masyarakat, terutama kelompok pelajar, yang tidak mau divaksinasi. Ada banyak alasan mengapa seseorang mungkin tidak ingin divaksinasi, seperti masalah kesehatan pribadi atau kekhawatiran tentang jumlah kematian yang disebabkan oleh vaksin yang meningkat. Menurut kompas.com, 33% orang Indonesia menolak vaksin Covid-19. Warga Indonesia yang menolak adalah lulusan perguruan tinggi (D-4 dan S-1). Penolakan tersebut diduga karena banyak masyarakat Indonesia yang mendengar *hoax* tentang vaksin Covid-19. Orang-orang tidak mau mendapatkan vaksin Covid-19 karena beberapa alasan, antara lain karena tidak percaya virus, tidak cukup tahu tentang vaksin, memiliki keyakinan yang kuat, dan dipengaruhi oleh virus. lingkungannya (Sari, 2021; Qorib, dkk, 2021).

Masyarakat tidak yakin dengan vaksin tersebut karena pembuatannya hanya sekitar satu tahun, dibandingkan dengan vaksin lain yang membutuhkan waktu lama (Nurislamingsih, 2020). Hal ini membuat masyarakat khususnya mahasiswa khawatir akan efek samping dan efek dari mendapatkan vaksin (Pranita, 2020). Juga, pertumbuhan Internet dan informasi terbaru mendukung ini. Penyebaran *hoax* atau hoaks tentang vaksin Covid-19 bisa membuat pelajar semakin khawatir.

Orang sering menyebut *hoax* sebagai berita palsu. Kata “*hoax*” berasal dari kata “*hoax*” yang sering digunakan oleh masyarakat khususnya mahasiswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online edisi 2016, *hoax* berarti *hoax*. Artinya, dapat ditunjukkan bahwa cerita itu palsu dan dibuat dengan sengaja untuk menakut-nakuti orang. Banyak beredar *hoax* di internet, seperti Vaksin Covid-19 dengan Magnetic Microchip, Vaksin Rekayasa Genetika Covid-19, Vaksin Covid-19 mempercepat kematian, vaksinasi penyebab Covid-19 jenis baru, dan orang yang mendapat vaksin Covid-19 pertama dari Pfizer meninggal (Rokom, 2021).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Katadata Insight Center (KIC) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih mempercayai informasi yang dibagikan di media sosial atau online daripada informasi resmi dari situs web pemerintah. 1.670 orang mengambil bagian dalam survei. Berdasarkan hasil, sebanyak 76% orang

yang menjawab survei mempercayai berita palsu yang disebarakan melalui media sosial atau online. Orang bertindak seperti itu karena media sosial dan media online lainnya sering digunakan oleh publik untuk menyebarkan informasi dengan cepat (Burhan, 2020).

Pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk menghentikan *hoax*, seperti Revisi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) Pasal 45 Tentang Ketentuan Pidana, yang mengatakan bahwa “setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama enam (enam) tahun dan/atau denda paling banyak satu miliar rupiah” (kemenkeu.go.id, 2015). Tujuan artikel ini adalah untuk menangani orang-orang yang menyebarkan informasi palsu dan menyakitkan di internet. Selain itu, pemerintah berusaha memblokir situs atau akun yang menyebarkan informasi palsu (Rahadi, 2017).

Kesehatan mental seseorang bisa terganggu dengan maraknya *hoax*, terutama di kalangan pelajar. Jajak pendapat yang dilakukan Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menunjukkan bahwa 75 persen masyarakat khawatir dengan maraknya *hoax* (Sukmana, 2018). Berdasarkan hal tersebut, nampaknya *hoax*, khususnya tentang vaksin Covid-19, dapat merugikan kesehatan mental seseorang. Tidak dapat disangkal bahwa berita palsu menyebar lebih cepat daripada berita asli.

Ketika berita menyebar di kalangan siswa tentang vaksin palsu Covid-19, para peneliti ingin mengetahui bagaimana reaksi siswa terhadap berita tersebut. Perilaku adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang tentang suatu situasi yang relatif tetap dan menentukan bagaimana ia bertindak berdasarkan pilihannya (Azwar, 2018:7). Ketika seseorang bertindak positif terhadap suatu objek maka respon yang ditunjukkan adalah positif (mendukung), dan ketika seseorang bertindak negatif terhadap suatu objek maka respon yang ditunjukkan adalah negatif (menolak). Perilaku itu sendiri memiliki tiga bagian: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif mengacu pada apa yang diketahui seseorang tentang sesuatu. Perilaku afektif seseorang adalah bagaimana perasaan mereka tentang sesuatu, sedangkan perilaku psikomotor adalah apa yang mereka lakukan dalam menanggapi sesuatu.

Cara seseorang berpikir adalah salah satu alasan mengapa mereka percaya berita *hoax*. Myers (2014:45) mengatakan bahwa kebanyakan orang tidak mencari informasi yang bertentangan dengan apa yang sudah mereka pikirkan. Jadi, orang cenderung percaya *hoax* karena

tidak mau tahu kebenarannya. Seberapa buruk seseorang jatuh pada berita palsu tergantung pada seberapa baik mereka dapat berpikir kritis dan mengevaluasi berita yang mereka dengar (Respati, 2017).

Siswa harus memiliki keterampilan berpikir kritis ini. Perguruan tinggi merupakan tempat dimana mahasiswa dapat tumbuh dan menjadi lebih cerdas, terutama dalam penalaran moral dan berpikir kritis (Feldman dan Papalia, 2014:18). Selain itu, rata-rata usia siswa antara 18 hingga 22 tahun telah memasuki tahap operasional formal, memiliki pemikiran yang lebih logis, dan mengetahui lebih banyak dari rata-rata remaja. Sehingga diharapkan mahasiswa dapat lebih merespon *hoax* tentang vaksin Covid-19.

Siswa yang berbeda bereaksi sangat berbeda terhadap *hoax* sekarang. Salah satu mahasiswa Bandung yang khawatir dengan berita bohong membuat program bernama *Hoax Analyzer* untuk mengecek kebenaran suatu informasi (Agung, 2017). Di sisi lain, beberapa mahasiswa menyebarkan berita bohong di media sosial agar teman-teman mahasiswa mempercayainya (Yulianto, 2018). Apa yang telah dikatakan menunjukkan betapa pentingnya untuk mengetahui bagaimana siswa bereaksi terhadap vaksin Covid-19 setelah mendengar berita palsu di Facebook dan situs media sosial lainnya. Oleh karena itu, Peneliti mengangkat judul penelitian, yaitu “*Perilaku mahasiswa universitas tribhuwana tunggadewi malang dalam menyikapi berita hoax tentang vaksinasi covid-19 di media sosial facebook*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku mahasiswa universitas tribhuwana tunggadewi malang dalam menyikapi berita hoax tentang vaksinasi covid-19 di media sosial facebook?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi-Malang dalam menyikapi vaksinasi covid-19 setelah menerima berita *hoax* di media sosial *Facebook*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau membantu ilmu pengetahuan dengan memberikan gambaran bagaimana mahasiswa menyikapi berita *hoax* tentang vaksinasi Covid-19 di situs media sosial seperti Facebook.

### b) Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menjadi pandangan untuk mengembangkan penelitian ini di masa yang akan datang.

#### 2. Bagi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam menyikapi berita *hoax* yang menyebar di kalangan masyarakat, khususnya tentang vaksin Covid-19.

#### 3. Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan pustaka dan bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, B. 2017. *Kegelisahan Mahasiswa Bandung Berbuah Aplikasi Anti-Hax* (Online). <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170426111022-185-210180/kegelisahan-mahasiswa-bandung-berbuah-aplikasi-anti-hox>, diakses tanggal 29 Agustus 2021.
- Al-Suqri, M. N., & Al-Aufi, A. S. 2015. *Information seeking behavior and technology adoption: Theories and trends: Information Science Reference*.
- Alyusi, S. D. 2016. *Media Sosial: Interaksi, Identitas, dan Modal Sosial*. Jakarta: KENCANA.
- Argista, Z. 2021. *Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Azwar. 2018. *4 Pilar Jurnalistik: Pengetahuan Dasar Belajar Jurnalistik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bahri, Saiful. 2021. *Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 di Media Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1 (1).
- Biagi, S. 2010. *Media Impack Pengantar Media massa Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Burhan, F.A. 2020. *Survei KIC: Masyarakat Lebih Percaya Medsos Ketimbang Situs Pemerintah* (Online). <https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/5fb7b04fa5eb9/survei-kic-masyarakat-lebih-percaya-medsos-ketimbang-situs-pemerintah>, diakses tanggal 11 September 2021.
- Covid-19 Komite Penanganan. 2020. '2310\_Buku Saku Infovaksin V3, Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional'.
- Damiati, dkk. 2017. *Perilaku Konsumen*. Depok: Rajawali Press.
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P). 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI 2020.
- Fachruddin, A. 2017. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: KENCANA.
- Feldman, R.D., & Papalia, D.E. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia, Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitriani, S. 2011. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fundrika, B.A & Dini A.E. 2021. *Suara.com: Wajib Tahu! Sejarah, Pengertian, dan Jenis-Jenis Hoaks* (Online). <https://www.suara.com/lifestyle/2021/07/17/065500/wajib-tahu-sejarah-pengertian-dan-jenis-jenis-hoaks?page=all>, diakses tanggal 4 Oktober 2021
- Ginting, Imelda. 2020. *Pentingnya Daya Kritis Masyarakat Tangkal Hoax*. (Online), diakses pada 21 Januari 2022.



- Griffin, E, dkk. 2019, *A First Look at Communication Theory*. New York: Mc Graw-Hill Education.
- Gofur, H. 2015. *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*. Bandung: CV Rasi Terbit.
- Harun, H. 2018. *Jurnalistik Praktis*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Idris, I.A. 2018. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ishwara, L. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Buku Kompas.
- Islami, N. H. 2021. *Tingkat Pengetahuan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Terhadap Penggunaan Vaksin sebagai Pencegahan Covid-19*. Skripsi Jurusan Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016. [kbbi.web.id/prihatin](http://kbbi.web.id/prihatin), (online) diakses pada 15 Januari 2021.
- , 2016. [kbbi.web.id/tegur](http://kbbi.web.id/tegur), (online) diakses pada 15 Januari 2021.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19) Rev. V*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Keuangan. 2015. *Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (Online)*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/11tahun2008uu.htm>, diakses tanggal 11 September 2021.
- Kominfo.go.id. 2021. *Kominfo Temukan 2.164 Sebaran Hoaks Vaksin Covid-19 di Facebook*. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/11/kominfo-temukan-2-164-sebaran-hoaks-vaksin-covid-19-di-facebook/>, (online) diakses pada 3 Februari 2022.
- , 2021. *[SALAH] Vaksin Covid-19 Merusak Sel Otak dan Sel Darah*. <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-vaksin-covid-19-merusak-sel-otak-dan-sel-darah>, (online) diakses pada 3 Februari 2022.
- Kompas.com. 2021. *Hoaks, Orang yang Divaksinasi Covid-19 Akan Meninggal dalam 2 Tahun*. 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/04/09221201/hoaks-orang-yang-divaksinasi-covid-19-akan-meninggal-dalam-2-tahun>, (online) diakses pada 3 Februari 2022.
- , 2021. *Tak Hanya Komandan Brimob, 20 Anggota Juga Rasakan Meriang Setelah Divaksin AstraZeneca, Polisi: Itu Normal*. <https://regional.kompas.com/read/2021/04/06/051000778/tak-hanya-komandan-brimob-20-anggota-juga-rasakan-meriang-setelah-divaksin?page=all>, (online) diakses pada 3 Februari 2022.
- Littlejohn, S dan Karen F. 2016. *Teori Komunikasi*. ed. ke-9. Terjemahan: Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mahardika, Y. R. C. 2017. *Perilaku Mahasiswa Dalam Menyikapi Pemberitaan Hoax di Media Sosial Facebook (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2013 yang Menerima Pemberitaan Hoax Terkait Isu Corporate Nasional)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mangundjaya, W. 2021. *Perilaku Manusia dalam Perubahan Organisasi*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Mediaindonesia.com. 2021. Penelitian Johns Hopkins Temukan Minat Vaksinasi Masyarakat Indonesia Cukup Tinggi. (Online), diakses pada 20 Januari 2022.
- . 2021. Mayoritas Masyarakat Indonesia Dukung Program Vaksinasi. diakses pada 20 Januari 2022.
- Medcom.id. 2021. *[Cek Fakta] Ustaz Maaher At-Thuwailibi Meninggal karena Disuntik Vaksin? Ini Faktanya*. <https://www.medcom.id/telusur/cek-fakta/yKXDJx7K-cek-fakta-ustaz-maaher-at-thuwailibi-meninggal-karena-disuntik-vaksin-ini-faktanya>, (online) diakses pada 3 Februari 2022
- Morrison. 2018. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: KENCANA.
- . 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar –Ruzz Media.
- Myers, D.G. 2014. *Psikologi Sosial, Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nabila, dkk. 2020. *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0*. Malang: PT Cita Intrans Selaras.
- Nadie, L. 2018. *Komunikasi Massa dan Pasar Modal*. Jakarta Selatan: Media Center.
- Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- . 2018. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Neuman, W.L. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurislaminingsih, R. 2020. *Layanan Pengetahuan tentang Covid-19 di Lembaga Informasi*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4 (1), hlm 19-35, DOI: 10.29240/tik.v4i1.1468.
- Nurrahmi, F. & Hamdani M. S. 2020. *Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial*. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (2): hlm 129-146 (Online), [https://www.researchgate.net/publication/347932697\\_Perilaku\\_Informasi\\_Mahasiswa\\_dan\\_Hoaks\\_di\\_Media\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/347932697_Perilaku_Informasi_Mahasiswa_dan_Hoaks_di_Media_Sosial), diakses 2 September 2021.

- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qorib, Fathul; Dewi, Sulih Indra; Aminulloh, Akhirul. 2021. From Mass Panic to Social Recovery: A Review on Indonesian Netizens in Dealing with Covid-19. Prosiding 3rd Jogjakarta Communication Conference (JCC 2021). Atlantis Press
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). *Lazy, not biased: Susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning than by motivated reasoning*. *Cognition*, 188, 39-50.
- Pranita, E. 2020. *Kompas: 5 Alasan Tak Perlu Khawatir Uji Klinik Fase 3 Vaksin Covid-19* (Online). <https://www.kompas.com/sains/read/2020/11/04/133100823/5-alasan-tak-perlu-khawatir-uji-klinik-fase-3-vaksin-covid-19>, diakses 2 September 2021.
- Putriana, A, dkk. 2021. *Psikologi Komunikasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rahadi, D.R. 2017. *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5 (1), hlm 58-70. DOI: [10.26905/jmdk.v5il.1342](https://doi.org/10.26905/jmdk.v5il.1342).
- Rannu, A & Jaelani K. 2019. *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Gowa: Jariah Publishing Intermedia.
- Reski, Muhammad. 2019. *Sikap Mahasiswa terhadap Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar)*. *Social Lanscap Journal*, 1 (2).
- Respati, S. 2017. *Kompas: Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita "Hoax"?*. <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>, (online) diakses tanggal 29 Agustus 2021.
- Reuters.com. 2021. *Fact check: a coronavirus vaccine that makes everyone infertile has not been approved for use*. <https://www.reuters.com/article/uk-factcheck-covid-vaccine-causing-infer/fact-check-a-coronavirus-vaccine-that-makes-everyone-infertile-has-not-been-approved-for-use-idUSKBN25H20G>, (online) diakses tanggal 3 Februari 2022.
- Rokom. 2021. *Hoax Vaksin Covid-19 Mengandung Mikrocip Magnetis* (Online). <https://sehatnegeri.kemkes.go.id/baca/rilis-media/202110528/1137831/hox-vaksin-covid-19-mengandung-mikrocip-magnetis/>, diakses tanggal 11 September 2021.
- Romli, K; Adipramono (Ed.). 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Pt Penerbit Grasindo.
- Rosa, M. C. 2021. *Kompas: Survei 33 Persen Masyarakat Menolak Vaksin Covid-19, Pendidikan Tinggi Terbanyak* (Online). <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tren/read/2021/07/18/090000165/survei-33-persen-masyarakat-menolak-vaksin-covid-19-pendidikan-tinggi>, diakses tanggal 11 September 2021.
- Santrock, J.W. 2012. *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 13*. Jakarta: Erlangga.